

IMPLEMENTASI NILAI LUHUR PANCASILA MELALUI KEGIATAN BAKTI MAHASISWA UNTUK MEMPERKUAT KOMITMEN KEBANGSAAN PADA GENERASI MILENIAL

Mardawani, Linda Veronika

STKIP Persada Khatulistiwa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sintang

Email: mardawani113@yahoo.co.id, lindaveronika21081999@gmail.com

Abstract

This article is based on the results assessment research conducted by researchers team to the milenial in Kabupaten Sintang. Research objectives is knowing the implementation of the sublime pancasila through the student's activity to strengthen national commitment to the next generation of milenial. The method used is descriptive qualitative. The results of the study found 3 things as follows: 1) the transcendent value that contained on each pancasila who can strengthen commitment nationality in the milenial to the state: established as usual the purpose of man as creature the lord , upholds human dignity, the personification of the nature and human nature monodualist, democratic value, and objectives state as the purpose of life together; 2) the execution of student's activity in an effort to strengthen commitment nationality of milenial by students was done in a program two meeting by one month with schools SMA-SMK in turns; 3) The transfer process pancasila's value through student activity to strengthen the commitment to the national anthem milenial through intrakurikuler activities namely in the process of learning in class and as a boy scout, extracurricular activities sports, flags the coaching and activities character national anthem.

Keywords: *Pancasila's value, student's activity, nationality commitment, milenial generation*

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kajian penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti pada generasi milenial di Kabupaten Sintang. Tujuan penelitian adalah mengetahui implementasi nilai luhur Pancasila melalui kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan 3 hal sebagai berikut: 1) nilai-nilai luhur yang terkandung pada setiap sila-sila Pancasila yang dapat memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial yakni negara: didirikan sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, penjelmaan sifat dan kodrat manusia monodualis, nilai demokratis, dan tujuan negara sebagai tujuan hidup bersama; 2) pelaksanaan bakti mahasiswa dalam upaya memperkuat komitmen kebangsaan generasi milenial oleh mahasiswa dilaksanakan secara terprogram dua kali pertemuan per satu bulan dengan sekolah-sekolah SMA-SMK secara bergiliran; 3). proses transfer nilai luhur Pancasila melalui kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial melalui kegiatan intrakurikuler yakni dalam proses pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler diluar kelas seperti kegiatan pramuka, olahraga, upacara bendera dan kegiatan pembinaan karakter kebangsaan.

Kata Kunci: Nilai Luhur Pancasila, Bakti Mahasiswa, Komitmen Kebangsaan, Generasi Milenial.

A. Pendahuluan

Saat ini dunia sedang dihadapkan pada era industri 4.0. era industri 4.0 dapat dikatakan sebagai sebuah era revolusi, sebab ditandai oleh terjadinya sebuah perubahan yang memberikan efek besar kepada ekosistem dunia dan tata cara kehidupan. Revolusi industri 4.0 bahkan diyakini oleh sebagian besar pengamat dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas kehidupan manusia secara signifikan. Pada era revolusi Industri 4.0 ditandai dengan penerapan konsep otomatisasi yang dapat dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya. Dimana hal tersebut merupakan hal vital yang dibutuhkan oleh para pelaku industri demi efisiensi waktu, tenaga kerja, dan biaya. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara di dunia.

Di satu sisi kondisi ini dapat menjadi keuntungan, namun disisi lain dapat menjadi ancaman bilamana masyarakat dalam suatu negara belum siap menerima perubahan. Dibalik efisiensi waktu tenaga kerja, dan biaya tentu akan berdampak pada pergeseran interaksi dan komunikasi yang baru dan dapat mendatangkan perubahan pada perilaku dan pergaulan warga negara. Dengan perkataan lain, era revolusi 4.0 berdampak pada semakin berkembangnya teknologi dan semakin berkurangnya intensitas pertemuan manusia yang berimplikasi pada semakin

berkurangnya intensitas komunikasi. Relasi nyata yang semakin langka, dunia maya yang semakin berkembang. Era 4.0 mengisyaratkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) juga harus memadai. Ditengah situasi yang sedemikian yang menuntut adanya suatu nilai dasar sebagai acuan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Negara Indonesia harus dapat menunjukkan eksistensinya di era 4.0 namun tetap pada komitmen kebangsaan dengan nilai dan karakter khas bangsa Indonesia. Di Indonesia acuan tersebut adalah Pancasila. Pancasila harus dapat diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar yang melandasi setiap sikap dan tindakan warga negara dalam segala aspek kehidupannya. Pancasila sebagai pondasi utama karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Disamping itu, perkembangan dunia yang semakin pesat bahkan jauh lebih cepat dari perputaran waktu tentu tidak mudah bagi kita untuk dapat mengikutinya, terutama Indonesia sebagai sebuah negara yang sedang berkembang. Pancasila sering diidentikkan sebagai dasar negara atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara, lahir dari nilai-nilai budaya yang terkandung sejak zaman nenek moyang kita dahulu. Nilai- nilai tersebut lahir dan melekat secara nyata pada kehidupan sejak dahulu. Setelah 74 tahun Indonesia merdeka dan lahirnya Pancasila, bangsa Indonesia terus berupaya

menemukan jati dirinya. Negara di dunia mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang kehidupan. Saat ini kita telah memasuki era globalisasi yang dimana waktu, ruang dan jarak bukan lagi menjadi pembatas. Menurut Dyah (2011 : 177), globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Globalisasi dapat berpengaruh terhadap perubahan nilai-nilai budaya suatu bangsa. Era globalisasi mau tidak mau, suka tidak suka telah datang dan menggeser nilai-nilai yang telah ada. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Semua ini merupakan ancaman, tantangan dan sekaligus sebagai peluang bagi bangsa ini untuk berkreasi dan berinovasi di segala aspek kehidupan khususnya pada generasi muda Indonesia. Masuknya era globalisasi menjadikan bangsa Indonesia hampir tidak memiliki batas. Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila, agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan agar intisari nilai-nilai yang luhur itu tetap terjaga dan menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa (Asmaroini, 2017 : 51).

Indonesia sebagai sebuah negara yang sedang berkembang tentu harus memiliki strategi dan

metode dalam mempertahankan jati dirinya untuk menghadapi tantangan zaman dan modernisasi. Ketahanan jati diri sebuah bangsa tak terlepas dari kemampuannya dalam memegang teguh nilai-nilai atau prinsip yang tersimpul pada ideologi. Indonesia menjadikan Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa. Sebagai ideologi, Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang terlahir dari kebudayaan dan sejarah masyarakat Indonesia yang telah ada jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Dalam ideologi Pancasila terkandung nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur sikap dan perilaku bermoral bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur inilah yang menjadi suatu tolak ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia, seperti cita-cita yang hendak dicapainya dalam hidup manusia (Kaelan, 2014). Nilai-nilai dasar Pancasila tersebut harus tetap terus dilestarikan kepada setiap generasi muda atau yang sering dikenal dengan istilah generasi milenial saat ini.

Generasi milenial atau yang dikenal dengan generasi muda saat

ini adalah generasi yang masih tergolong sebagai seseorang yang berusia muda. Dalam Undang-Undang No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1 poin 1 menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Generasi milenial sebutan untuk generasi yang lahir pada tahun 2000 keatas atau disebut juga generasi muda di era industri 4.0 sebagai generasi muda tentu mereka adalah calon penerus yang diharapkan dapat menjadi generasi yang tetap memegang teguh nilai-nilai pancasila sebagai ideologi yang menjadi falsafah hidup dan jati diri bangsa Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan tersesbut tentu nilai-nilai Pancasila harus diimplementasikan sejak dini kepada generasi generasi milenial.

Secara khusus, dalam perkembangannya globalisasi menimbulkan berbagai problematika pada generasi muda yakni rusaknya karakter seperti terkikisnya rasa cinta tanah air dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa solidaritas dan kesetiakawanan. Padahal sebagaimana kita ketahui bersama bahwa bukan rahasia umum generasi muda adalah generasi penerus bangsa ini yang diharapkan mampu menjadi tulang punggung bangsa. Menanggapi permasalahan-permasalahan tersebut, nilai Pancasila harus bisa ditempatkan sebagaimana mestinya agar

Indonesia dapat mencapai cita-cita dan tujuan nasionalnya yang berdasarkan Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat implementasikan melalui kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan yang mana dalam kegiatan tersebut dianggap mampu menanamkan nilai Pancasila pada generasi milenial. Kegiatan bakti mahasiswa tersebut berupa kegiatan yang intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara kolaborasi mahasiswa program studi PPKn dengan sekolah-sekolah mitra (SMA-SMK) di Kabupaten Sintang.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Metode dan bentuk penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa permasalahan yang diteliti memerlukan analisis yang mendalam yang dapat dijawab dengan analisis data berupa pendeskripsian secara kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para pemuda (generasi milenial) yang ada di Kabupaten Sintang khususnya sekolah yang pernah menjadi sasaran kegiatan bakti mahasiswa. Objek pada penelitian siswa-siswi SMA-SMK Kabupaten Sintang yang pernah menjadi tempat sasaran kegiatan bakti mahasiswa. Penentuan subjek dan objek penelitian *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan pertimbangan peneliti, maka jumlah subjek Subjek dipilih menggunakan teknik *Snowbal Sampling* atau sampel jenuh, dimana jumlah subjek penelitian cenderung bertambah berdasarkan keperluan.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini terdiri dari: (1). informan; orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti berupa kata-kata. Informan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA-SMK, kepala sekolah, orang tua dan mahasiswa pelaksana kegiatan bakti mahasiswa. (2). Peristiwa dan lokasi; penelitian kualitatif tidak lepas dari wawancara dan observasi lapangan yang melibatkan tempat, pelaku dan peristiwa yang terjadi. Tempat pelaksanaan di Kabupaten Sintang, pelaku generasi milenial (siswa-siswi SMA-SMK), peristiwa berkaitan dengan implementasi nilai luhur Pancasila. (3). Dokumen; merupakan data pendukung berupa arsip, foto dan video aktivitas bakti mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai luhur Pancasila. Instrumen penelitian ini terdiri dari panduan wawancara, panduan observasi dan dokumentasiterkait implementasi nilai luhur Pancasila melalui kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial di Kabupaten Sintang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data

deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data (Arikunto, 2000: 352). Dalam proses selanjutnya analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16-21). Proses analisis data dilakukan secara simultan yang mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (kesimpulan).

C. Pembahasan dan Hasil

1. Nilai-nilai Luhur Pancasila.

Pancasila sering diidentikan sebagai dasar negara atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara, lahir dari nilai-nilai budaya yang terkandung sejak zaman nenek moyang kita dahulu. Nilai-nilai tersebut lahir dan melekat secara nyata pada kehidupan sejak dahulu. Setelah 74 tahun Indonesia merdeka dan lahirnya Pancasila, bangsa Indonesia terus berupaya menemukan jati dirinya. Negara didunia mengalami perkembangan yang pesat di berbagai bidang kehidupan. Masuknya era globalisasi menjadikan bangsa Indonesia hampir tidak memiliki batas. Kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia di era globalisasi, mengharuskan kita untuk melestarikan nilai-nilai

Pancasila, agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya dan agar intisari nilai-nilai yang luhur itu tetap terjaga dan menjadi pedoman bangsa Indonesia sepanjang masa (Asmaroini, 2017 : 51).

Pancasila merupakan dasar pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila dapat diwariskan kepada generasi muda bangsa Indonesia melalui pendidikan (Susanto, 2016 : 45). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hariyono dalam Asmaroini (2017) mengatakan bahwa kepentingan bangsa dan negara selalu menempati posisi yang dominan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa. Srijayanti, Rahman dan Purwanto (2007 : 21) menegaskan bahwa Pancasila ditemukan pertama kali pada abad ke-14 ketika zaman kerajaan Majapahit, dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular. Dalam buku tersebut Pancasila diartikan sebagai perintah kesusilaan yang jumlahnya lima dan berisi lima larangan untuk melakukan kekerasan, mencuri, berjiwa dengki, berbohong, dan mabuk akibat minuman keras. Selanjutnya, istilah “sila” dapat diartikan sebagai aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa, kelakuan atau perbuatan yang menurut adab atau sopan santun; dasar adat, akhlak dan moral.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila adalah sebagai berikut:

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila ketuhanan yang maha esa ini nilai-nilainya meliputi, dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggaraan negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundangan-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwa oleh nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa.

Negara memberikan kebebasan dalam memilih agama dan keyakinan agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Negara tidak berhak mencampuri wilayah keimanan dan ketaqwaan setiap warga negaranya. Kapasitas negara terbatas pada wilayah hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat bangsa dan negara. Konsekuensinya dalam negara harus direalisasikan dalam penyelenggaraan negara yang berketuhanan yang maha esa baik menyangkut sifat negara, dasar politik negara, tujuan negara, sistem pendidikan dalam negara, dan terutama dalam sistem hukum di Indonesia.

Sila pertama menghendaki setiap warga negara untuk menjunjung agama dan kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap warga negara diharapkan memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang maha esa yaitu tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam. Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk saling menghormati dan berkerjasama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Setiap warga negara diharapkan dapat membina kerukunan hidup, saling menghormati dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Bangsa Indonesia telah lama mempercayai adanya Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan diharapkan menjadi dasar dan kepercayaan serta keyakinan seluruh rakyat Indonesia.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Dalam sila kemanusiaan, terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam peraturan perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia, terutama hak-hak, kodrat manusia sebagai hak dasar harus dijamin dalam peraturan perundang-undang negara, kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada

potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya. Bermoral dan beragama.

Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, masyarakat berbagsaa dan bernegara.

c. Sila Persatuan Indonesia.

Nilai yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya Karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Sila persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab serta mendasari dan menjiwai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa Negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara merupakan suatu persekutuan hidup bersama

diantara elemen-elemen yang membentuk Negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama. Oleh karena itu perbedaan adalah bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas eleme-elemen yang membentuk Negara. Konsekuensi Negara adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikat diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam suatu seloka Bhinneka Tunggal Ika.

Nilai persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini terkandung nilai bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius, yaitu nasionalisme yang bermoral ketuhanan Yang Maha Esa, nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu nilai nasionalisme harus terpenuhi dalam segala aspek penyelenggaraan negara termasuk dalam era reformasi negara.

d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/perwakilan.

Sila Kerakyataan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan oleh permusyawaratan/perwakilan didasari oleh sila ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan

beradab serta persatuan Indonesia dan mendasari serta menjiwai sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai filosofis yang terkandung didalamnya adalah bahwa hakikat Negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Hakikat rakyat adalah sekelompok manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bersatu, yang bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah Negara. Rakyat adalah subjek pendukung pokok Negara. Negara adalah dari, oleh, dan untuk rakyat, oleh karena itu rakyat adalah asal mula kekuasaan Negara. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup Negara. Demokrasi dalam sila keempat adalah demokrasi yang berdasarkan pada moral ketuhanan, kemanusiaan dan nilai persatuan.

e. Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dalam sila tersebut terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan Negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka dalam sila kelima tersebut terkandung nilai keadilan yang harus

terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan manusia yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, manusia dengan bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Pelaksanaan Bakti Mahasiswa Dalam Upaya Memperkuat Komitmen Kebangsaan Generasi Milenial.

Mahasiswa merupakan generasi bangsa yang turut ambil bagian dalam perkembangan bangsa dari zaman sebelum kemerdekaan, mengisi dan mempertahankan kemerdekaan hingga reformasi. Mahasiswa merupakan elemen strategis dalam perjuangan mencapai ataupun mengisi kemerdekaan. Kiprah para mahasiswa dalam perjuangan mencapai dan mengisi kemerdekaan merupakan bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara. Sebagai bentuk tanggung jawab warga negara, khususnya mahasiswa program Studi PPKn STKIP Persada Khatulistiwa Sintang memiliki program yang dilaksanakan secara kolaborasi bersama sekolah-sekolah mitra (SMA-SMK) di Kabupaten Sintang. Program ini berupa pembinaan komitmen kebangsaan melalui apa yang disebut dengan bakti mahasiswa. Bakti mahasiswa sebenarnya terintegrasi dengan program **PPKn Goes To School** yang merupakan program pembinaan karakter kepada pelajar di kabupaten

Sintang yang diprakasai program Studi PPKn STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

Pelaksanaan bakti mahasiswa dalam upaya memperkuat komitmen kebangsaan generasi milenial oleh mahasiswa dilaksanakan secara terprogram dua kali pertemuan per satu bulan dengan sekolah-sekolahmitra SMA-SMK secara bergiliran. Setiap semester ada 6 target sekolah sasaran. Kegiatan ini telah berlangsung selama satu semester sejak tahun akademik 2019/2020. Adapun sekolah sasaran tempat pelaksanaan kegiatan yakni SMA N 1 Sungai Tebelian, SMA Nusantara Indah Sintang, SMK Nusantara Indah Sintang, SMA N 1 Sintang, SMA N 2 Sintang dan SMA N 3 Sintang.

Kegiatan ini penting dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan nilai karakter kebangsaan yang memperkuat komitmen kebangsaan. Kegiatan bakti mahasiswa dalam upaya memperkuat komitmen kebangsaan generasi milenial dapat dijadikan sebagai alternatif dalam upaya membantu pemerintah dalam pendidikan karakter. Yana Suryana dkk(2017:99-121) menarik kesimpulan bahwa membangun semangat dan komitmen kebangsaan merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan oleh bangsa ini. Generasi milenial merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa Indonesia. Kesadaran berbangsa dan bernegara tidak

terbatas pada urusan pemerintahan, tetapi harus lebih luas cakupannya. Hal ini juga senada dengan temuan penelitian Mardawani & Lusiana (2018:6) yang menyatakan bahwa peran penting mahasiswa memberikan pemahaman pada generasi muda bagaimana penerapan sila-sila Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa Indonesia. Pancasila selain memiliki nilai-nilai luhur yang patut dijadikan sebagai filosofi dan pandangan hidup bangsa juga merupakan hasil jerih payah perjuangan para pahlawan bangsa. Seperti hasil penelitian Reni (2018) menyatakan bahwa salah satu hasil perjuangan para pendiri Negara, yaitu Pancasila, sedangkan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan wujud komitmen kebangsaan.

Lebih lanjut menurut Reni (2018) saat ini ada beberapa wujud dari komitmen kebangsaan contoh sikap yang menunjukkan perjuangan dalam mengisi kemerdekaan di lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah:

- a. Lingkungan Pergaulan. Sikap warga Negara yang menunjukkan kegiatan mengisi kemerdekaan di Lingkungan pergaulan sebagai berikut: 1). berteman dengan siapa pun tanpa memandang sara; 2). membantu teman yang membutuhkan pertolongan; 3). menghargai teman yang sedang berbicara; dan 4). menghargai keyakinan orang lain.
- b. Lingkungan Masyarakat. Setiap warga Negara yang menunjukkan

kegiatan mengisi kemerdekaan di lingkungan masyarakat sebagai berikut: 1). menengok tetangga yang sakit dan mendoakan agar cepat sembuh; 2). mengikuti kegiatan gotong royong; 3). menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah; dan 4). mengutamakan kepentingan umum.

- c. Lingkungan Sekolah. Sikap warga Negara yang menunjukkan kegiatan mengisi kemerdekaan di lingkungan sekolah sebagai berikut: 1). memilih ketua kelas tanpa memandang sara; 2). mengikuti upacara bendera dengan tertib; 3). mematuhi peraturan sekolah; dan 4). menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Selain itu, komitmen kebangsaan juga dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap bangsa dan negara. Ekspresi kecintaan terhadap negeri tergantung pada wawasan kebangsaannya yaitu cara pandang ke dalam dan ke luar sebagai bangsa terhadap ideologi, ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, dan Hankam (R. Rahmadhany, 2007). Wawasan kebangsaan dipengaruhi kualitas rasa kebangsaan, yaitu “mentalitas kebangsaan” dan “intelektual kebangsaan” bersemangat menjaga nilai kebangsaan dan tegaknya republik (nasionalisme), dan munculnya inovasi penyelesaian masalah kebangsaan (*patriotism*) (Soeprapto, 2010).

3. Proses Transfer Nilai Luhur Pancasila Melalui Kegiatan Bakti Mahasiswa Untuk Memperkuat Komitmen Kebangsaan Pada Generasi Milenial.

Kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial merupakan salah satu upaya mentransfer nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi penerus / generasi muda (milenial). Terdapat dua cara atau metode transfer nilai-nilai luhur Pancasila melalui kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial, yakni:

1) Melalui kegiatan intrakurikuler; kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar yang terjadwal berlangsung setiap hari. Namun tidak semua guru atau pendidik memperhatikan secara serius pembelajaran yang dapat memperkuat komitmen kebangsaan. Khususnya di sekolah-sekolah mitra kegiatan bakti mahasiswa yang dilaksanakan mahasiswa bekerjasama dengan guru bidang studi PKn dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Ini terlihat dari beberapa dokumen seperti silabus dan RPP yang digunakan dalam mengajar, temuan pada hasil observasi yang menunjukkan suasana pembelajaran di kelas dan

materi yang diajarkan sesuai dengan implementasi nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran yang dilandasi oleh ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan berkeadilan. Yanti Noor dkk, (2016: 968) menegaskan bahwa peran sekolah sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam diri siswa. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler penting dalam pembinaan karakter dan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana dikemukakan oleh Prawedy Lestari dan Sukanti (2016:73) bahwa pembentukan karakter di sekolah bertumpu pada kurikulum.

2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler; permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk bagian dari kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah (Direktorat Pembinaan

SMA, 2010:6). Ektrakurikuler diluar kelas seperti kegiatan pramuka, olahraga, upacara bendera dan kegiatan pembinaan karakter kebangsaan. Dari sekolah-sekolah sasaran terdapat kesamaan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan yakni pramuka, olahraga, upacara bendera dan pembinaan karakter melalui imtaq. Ekstra tersebut yang dilaksanakan oleh sekolah dengan berkolaborasi dengan mahasiswa baik dalam bentuk petugas, pengajaran atau tutor maupun partisipan. Kegiatan ekstrakurikuler cenderung menarik karena komitmen kebangsaan dapat terbentuk dari hobby dan minat dari generasi muda. Peran mahasiswa strategis dalam pembinaan generasi muda, sebagaimana yang hasil penelitian Mardawani & Lusiana (2018), menemukan bahwa mahasiswa berperan mengajak secara persuasif generasi muda ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan berkaitan dengan penerapan sila-sila Pancasila sebagai nilai dasar kehidupan bangsa Indonesia. Ektrakurikuler merupakan kagiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan

berkewenangan di sekolah (Wiyani , dalam Yanti Noor, 2016).

D. Simpulan

Hasil penelitian ditemukan 3 hal sebagai berikut: 1) nilai-nilai luhur yang terkandung pada setiap sila-sila Pancasila yang dapat memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial yakni negara: didirikan sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, penjelmaan sifat dan kodrat manusia monodualis, nilai demokratis, dan tujuan negara sebagai tujuan hidup bersama; 2) pelaksanaan bakti mahasiswa dalam upaya memperkuat komitmen kebangsaan generasi milenial oleh mahasiswa dilaksanakan secara terprogram dua kali pertemuan per satu bulan dengan sekolah-sekolah SMA-SMK secara bergiliran; 3). proses transfer nilai luhur Pancasila melalui kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial melalui kegiatan intrakurikuler yakni dalam proses pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, olahraga, upacara bendera dan kegiatan pembinaan karakter kebangsaan.

Dari hasil kajian penelitian tersebut diharapkan agar semua stakeholder terkait seperti pemerintah, sekolah, kampus dan mahasiswa dapat mengembangkan sebuah program atau kurikulum yang teritegrasi setiap program-program

pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang dapat membentuk nilai dan komitmen kebangsaan yang bersumber dari dan kepada nilai-nilai luhur Pancasila.

Daftar Pustaka

- Amran, Ali. 2016. *Pendidikan Pancasila di PerguruanTinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdana.
- Asmaroini, Ambiro Puji. 2017. *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. 1 (2) : 53-59.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Ekstrakurikuler di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Kaelan. 2014. *PendidikanPancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- Lestari, P dan Sukanti 2016. *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan Hidden curriculum*. Jurnal tersedia pada: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/viewFile/1367/1245>
- Mardawani & Lusiana. 2018. *Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga II*. Jurnal PEKAN Vol. 3, No. 1. 2018.
- Panjaitan, Poppy & Prasetya, A. 2017. *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial*. Jurnal administrasi bisnis (JAB) Vol. 48 No.1 Juli 2017.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif. Jurna lPenelitian*. 5 (9): 2.
- Sugiyarto, Wahid. 2013. *Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan*. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol 12. No. 1. 2013
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suyahman. 2014. *Aktualisasi Nilai Karakter Dwi Satya, Dwi Darma, Try Satya, dan Dasa Darma Melalui Permainan Dalam Gerakan Pramuka*. Jurnal Pendidikan. 23 (1) : 22.
- Suryana, Yana. 2017. *Pegangan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTS VIII semester 2*. Klaten: Intan Pariwara
- Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri*

Banjarmasin. Jurnal
Pendidikan Kewarganegaraan:

Volume 6, Nomor 11, Mei 2016